

Tony Rosyid: Szenario mengepung Iran Sedang Berjalan

Updates. - WARTAWAN.ORG

Mar 29, 2026 - 19:02



OPINI - Sembari Israel terus menyerang Iran via udara, Amerika sedang menyiapkan pengepungan besar-besaran ke Republik Islam ini.

Amerika sedang mengirim sejumlah kapal induk dan puluhan ribu tentara mendekati ke Iran. Ini bukan sebuah parade dan latihan perang, tapi bentuk serius dari rencana penyerangan besr-besaran kepada Iran.

Tentara Angkatan Darat Israel sendiri sudah merangsek dan melakukan

serangan darat di Lebanon. Dengan alasan menyerbu dan memburu kelompok afiliasi Iran, yang tujuan utamanya adalah mengirimkan tentaranya untuk menyerbu Iran via darat. Ini artinya, pengepungan dan serangan ke Iran nantinya tidak hanya melalui udara, tapi juga melalui darat. Kombinasi udara, darat dan laut.

Inggris menyediakan landasan pacu bagi pesawat-pesawat tempur Amerika untuk menyerang Iran. Sementara Perancis, dengan alasan membuka blokade dan menyelamatkan kapal-kapal tankernya, sedang mengerahkan kapal perangnya merapat ke Selat Hormuz. Kapal-kapal Perancis tentu akan siap membalas jika diserang oleh Iran.

Kenapa Inggris dan Perancis pada akhirnya bergabung, meski secara terbatas? Pertama, karena penutupan selat Hormuz telah mengganggu ketahanan energi di Eropa, khususnya gas. Kedua, Inggris dan Perancis punya mitra strategis berkaitan dengan kebutuhan energi dari negara-negara teluk yang terganggu dengan adanya perang di Iran ini. Di satu sisi, kedua negara ini menyesalkan penyerangan Amerika dan Israel ke Iran yang mengakibatkan pasokan energi negara-negara teluk ke Eropa terganggu. Disisi lain, kedua negara ini terpaksa ambil bagian dalam membuka blokade selat hormuz. Apalagi, di selat Hormuz ada kabel-kabel optic yang jika terputus akan dapat mengguncang perekonomian Eropa.

Selain keterlibatan Inggris dan Perancis, negara-negara teluk telah menyatakan kehilangan kesabaran untuk bertindak. Mereka merasa punya hak mempertahankan wilayahnya. Ini artinya, negara-negara teluk bersiap untuk ikut menyerang Iran dengan alasan mempertahankan diri.

Bagaimana posisi Rusia dan China? Dua negara ini tak pernah terlibat langsung dalam perang yang menimpa negara yang menjadi koleganya. Dua negara ini selalu mengambil posisi di belakang layar dengan mensuplai teknologi perang maupun intelijen. Pada akhirnya, Iran harus menghadapi sendiri persekutuan Amerika, Israel, Inggris, Perancis dan negara-negara teluk.

Dari sisi kekuatan, Iran tidak sebanding dengan sekutu lawan dalam jumlah personel, ketersediaan alutsista maupun anggaran. Meski begitu, perlawanan Iran akan cukup sengit dan butuh waktu cukup panjang. Perlawanan ini diprediksi akan menguras logistik dan mengorbankan banyak nyawa. Diperkirakan perang akan terjadi paling cepat 18 bulan, menewaskan 15.000 tentara lawan, dan menelan biaya US\$ 3 M. Sebuah angka kematian dan logistik yang sangat besar.

Dunia akan ikut menanggung dampak perang ini yaitu krisis energi. Sejumlah negara yang tidak memiliki ketahanan energi, juga keterbatasan fiskal seperti Indonesia, akan mengalami goncangan yang dahsyat. Penyerbuan Iran oleh Amerika dan sekutu akan mengakibatkan petaka tidak saja dialami oleh Iran, tapi juga negara-negara teluk yang terganggu ekspor minyaknya, termasuk India hingga Indonesia serta sejumlah negara Asia yang kehabisan stok energi. Semakin lama durasi perang, maka selama itulah selat Hormuz akan terganggu. Gangguan terhadap selat hormuz adalah petaka global.

18 bulan, jika durasi waktu perang yang diprediksi ini akurat, maka krisis energi yang bermetamorfosis menjadi krisis moneter dan ekonomi akan melanda

banyak negara. Diantaranya akan berujung pada tumbangya sejumlah pemimpin negara yang tak mampu mengatasi krisis.

Jakarta, 29 Maret 2026

Tony Rosyid*

Pengamat Politik dan Pemerhati Bangsa